

Efektivitas Promosi Kesehatan “LDR (Lawan Diare Dengan Rehidrasi)” Terhadap Peningkatan Pengetahuan Masyarakat Posyandu Di Sungai Kapih Samarinda

Effectiveness of The “Fight Diarrhea With Rehydration (LDR)” Health Promotion Program On Community Knowledge In Sungai Kapih, Samarinda

Angga Cipta Narsa^{1*}, Nor Habibah², Lidia Atika Suri²

¹Departemen Farmasi dan Teknologi Farmasi, Fakultas Farmasi, Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia

²Program Studi Profesi Apoteker, Fakultas Farmasi, Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia

*Korespondensi: angga@ff.unmul.ac.id

Info Artikel

Diterima:
27 Juni 2026

Dipublikasikan:
31 Juli 2026

ABSTRAK

Diare merupakan masalah kesehatan yang masih menjadi penyebab morbiditas dan mortalitas, terutama pada balita. Kegiatan promosi kesehatan “LDR (Lawan Diare dengan Rehidrasi)” bertujuan meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai diare dan pencegahan dehidrasi. Penelitian ini menggunakan desain Pretest-Posttest pada 15 peserta Posyandu Sungai Kapih Samarinda. Edukasi diberikan melalui penyuluhan, leaflet, banner, demonstrasi pembuatan larutan gula garam, dan mini games. Analisis dilakukan secara deskriptif dan inferensial menggunakan uji Shapiro-Wilk, Levene, dan Wilcoxon Signed Rank Test. Rata-rata skor pengetahuan meningkat dari 41,33 menjadi 90,00. Hasil uji Wilcoxon menunjukkan nilai $p < 0,001$ yang menandakan terdapat perbedaan signifikan antara skor sebelum dan sesudah intervensi. Kegiatan promosi kesehatan terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai diare dan pencegahan dehidrasi.

Kata kunci: Diare, Promosi Kesehatan, Rehidrasi, Pengetahuan, Posyandu

ABSTRACT

Diarrhea remains a significant public health problem and is still a major cause of morbidity and mortality, particularly among children under five years of age. The “LDR (Fight Diarrhea with Rehydration)” health promotion program was conducted to improve community knowledge regarding diarrhea and dehydration prevention. This study employed a pretest-posttest design involving 15 participants from the Sungai Kapih Posyandu, Samarinda. Educational interventions were delivered through health counseling sessions, leaflets, banners, demonstrations on preparing homemade sugar-salt solution, and interactive mini-games. Data were analyzed using descriptive and inferential statistics, including the Shapiro-Wilk test, Levene’s test, and the Wilcoxon Signed-Rank Test. The mean knowledge score increased from 41.33 before the intervention to 90.00 after the intervention. The Wilcoxon test showed a p -value of < 0.001 , indicating a statistically significant difference between pre-intervention and post-intervention knowledge scores. The findings demonstrate that the health promotion program was effective in improving community knowledge regarding diarrhea and dehydration prevention.

Keywords: Diarrhea, Health Promotion, Rehydration, Knowledge, Posyandu



This is an open access article under the [CC BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) 4.0 license.

1. Pendahuluan

Diare merupakan penyakit yang masih menjadi masalah kesehatan masyarakat. Penyakit ini dapat menyebabkan dehidrasi dan berkontribusi terhadap tingginya angka kesakitan serta kematian, terutama pada balita. Diare merupakan gejala

infeksi pada saluran pencernaan yang dapat disebabkan oleh berbagai bakteri, virus, dan parasit. Infeksi menyebar melalui makanan atau air minum yang terkontaminasi atau dari orang ke orang akibat kebersihan yang buruk. Gejala diare yaitu keluarnya tinja encer atau cair sebanyak 3 kali

atau lebih per hari atau lebih sering dari pada biasanya bagi individu tersebut (WHO, 2024).

Bedasarkan laporan WHO, diare masih menjadi salah satu penyebab utama kematian pada anak di dunia. Menurut data nasional tahun 2017, Kalimantan Timur berada pada posisi ke-3 dengan prevalensi diare tertinggi yaitu (56,91%). Jumlah penderita diare di Kalimantan Timur pada tahun 2022 adalah 34.554 jiwa, sedangkan jumlah penderita diare di tahun 2021 adalah 26.006 jiwa (BPS, 2023). Kasus diare di Kota Samarinda pada tahun 2017 sebanyak 1.031 kasus yang tersebar diseluruh kecamatan yang ada di Kota Samarinda. Menurut laporan kasus diare di Puskesmas Sungai Kapih menunjukkan bahwa kasus diare masih cukup tinggi dan termasuk dalam sepuluh besar penyakit terbanyak di beberapa puskesmas. Oleh karena itu, diperlukan upaya promotif dan preventif untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai pencegahan diare dan penanganan awal dehidrasi. Penelitian ini bertujuan mengevaluasi efektivitas promosi kesehatan “LDR (Lawan Diare dengan Dehidrasi)” terhadap peningkatan pengetahuan masyarakat.

WHO merekomendasikan lima cara untuk menangani pasien diare yaitu dengan memberikan cairan rehidrasi oral (oralit), suplemen zink, nutrisi, antibiotik, dan memberitahu orangtua dan pengasuh tentang masalah penyakit diare (Indriyani, 2020). Larutan ini dapat digunakan sebagai pengobatan rumahan untuk mencegah dehidrasi, mengurangi muntah-muntah, dan mengurangi timbulnya diare (Lizawati, 2019).

2. Metode Kegiatan

Penelitian menggunakan desain one-group pretest-posttest. Kegiatan dilaksanakan pada 25 Mei 2026 di Posyandu Sungai Kapih Samarinda dengan melibatkan 15 peserta. Intervensi berupa penyuluhan menggunakan leaflet dan banner, demonstrasi pembuatan larutan gula gara sebagai alternatif rehidrasi oral, serta mini games edukatif. Instrumen penelitian berupa kuesioner pengetahuan berisi 10 pertanyaan. Data analisis menggunakan statistik deskriptif dan inferensial. Uji normalitas dilakukan dengan Shapiro-Wilk,

homogenitas menggunakan Wilcoxon Signed Rank Test pada tingkat signifikansi 5%.

3. Hasil Dan Pembahasan

Kegiatan penyuluhan kesehatan dengan tema “LDR (Lawan Diare dengan Rehidrasi)” telah dilaksanakan pada hari senin, 25 Mei 2026 di Posyandu Sungai Kapih Samarinda dengan jumlah peserta sebanyak 15 responden. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai penyakit diare yang disertai dehidrasi serta Langkah-langkah pencegahannya. Penyuluhan dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu pemberian materi, demonstrasi pembuatan larutan oralit dari bahan garam dan gula, pembagian souvenir, serta pemberian hadiah kepada responden yang mampu menjawab pertanyaan mini games dengan benar. Dari kegiatan tersebut didapatkan hasil berupa peningkatan pemahaman edukasi mengenai penyakit diare dan cara penanganan dehidrasi serta pencegahannya. Hal ini dapat diketahui melalui jawaban pretest dan posttest yang dimana jawaban dari soal kuesioner telah disampaikan melalui pemaparan materi penyuluhan.



Gambar 1. Penyampaian Materi Penyuluhan Diare

Materi penyuluhan diberikan melalui media leaflet atau brosur dan standing banner edukasi. Pada media leaflet atau brosur dijelaskan mengenai definisi diare, berbagai jenis diare yang dapat menginfeksi manusia, dampak yang ditimbulkan, cara penularan, serta gejala umum penyakit diare dan gejala dehidrasi yang dialami. Selain itu, standing banner juga berisi kurang lebih seperti materi leaflet atau brosur, namun dijelaskan secara singkat dan jelas. Setelah penyampaian materi selesai, penyuluh memberikan kuis kepada responden untuk menilai tingkat pemahaman mereka terhadap materi yang telah disampaikan. Beberapa responden berhasil menjawab pertanyaan dengan tepat dan memperoleh hadiah sebagai bentuk penghargaan.

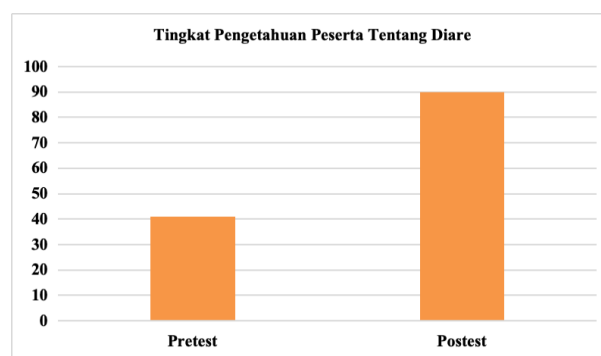
WHO merekomendasikan lima cara untuk menangani pasien diare, yaitu dengan memberikan cairan rehidrasi oral (oralit), suplemen zink, nutrisi, antibiotik, dan memberitahu orang tua dan pengasuh tentang masalah penyakit diare (Indriyani, 2020). Namun demikian, larutan gula dan garam lebih diutamakan daripada air, karena untuk menjaga keseimbangan elektrolit tubuh, air minum biasa tidak mengandung garam dan elektrolit. Campuran gula dan garam dalam air terserap dengan baik oleh tubuh penderita diare. Garam dapat meningkatkan penyerapan gula melalui membran sel, sedangkan gula meningkatkan penyerapan air di dinding usus untuk mengatasi diare. Larutan ini dapat digunakan sebagai pengobatan rumahan untuk mencegah dehidrasi, mengurangi muntah-muntah, dan mengurangi timbulnya diare (Lizawati, 2019).

Pada gambar 2, dapat diketahui bahwa penyuluh sedang melakukan simulasi membuat larutan oralit dengan bahan rumahan seperti garam dan gula. Hal ini bertujuan untuk memberikan edukasi penanganan atau pertolongan pertama jika mengalami diare, baik terjadi pada orang dewasa maupun anak-anak, serta menerapkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) sebagai

pencegahan penyakit diare. Simulasi ini bertujuan memberikan edukasi praktis mengenai pentingnya pemberian larutan elektrolit pada pasien diare serta pentingnya menjaga kebersihan sebagai upaya pencegahan penyakit diare serta penularannya. Responden juga diajak untuk melakukan simulasi langsung dalam membuat larutan garam dan gula serta bermain kuis berhadiah yang menambah antusiasme sekaligus memperkuat pemahaman mereka terhadap materi yang disampaikan.



Gambar 2. Kegiatan Simulasi Membuat Larutan Garam dan Gula



Gambar 3. Diagram Tingkat Pengetahuan Responden Terkait Diare

Tabel 1. Statistik Deskriptif Skor Pengetahuan dan Uji Normalitas Data

Variabel	N	Mean $\pm$ SD	Minimum	Maksimum	Shapiro-Wilk p
Pre-test	15	41,33 $\pm$ 10,601	30	60	0,0026
Post-test	15	90,00 $\pm$ 7,559	80	100	0,007

Tabel 2. Hasil Uji Homogenitas

Variabel	Levene Statistik	df1	df2	Sig.
Skor Pengetahuan Pre&Post-Test	2,318	1	28	0,139

Tabel 3. Hasil Uji Wilcoxon Signed Rank Test

Kategori	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Negative Rank (Posstest<Pretest)	0	0,00	0,00
Positive Ranks (Posstest>Pretest)	15	8,00	120,00
Ties (Posttest = Pretest)	-	-	-
Total	15	-	-
Z	-	-	-3,502
Asymp. Sig. (2-tailed)	-	-	<0,001

Berdasarkan hasil pretest dan posttest yang dapat dilihat pada Gambar 4 dan Tabel 1, terdapat peningkatan skor pengetahuan responden yang signifikan dari pretest ke posttest. Nilai rata-rata meningkat dari 41,33 menjadi 90,00, dengan selisih 48,67 poin atau peningkatan sebesar 37,3%.

Standar deviasi yang menurun dari 10,601 menjadi 7,559 mengindikasikan bahwa setelah penyuluhan, tingkat pemahaman responden menjadi lebih seragam. Hasil dari uji normalitas Shapiro-Wilk pada tabel 1 menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal ($p < 0,05$) untuk kedua kelompok. Setelah uji normalitas, Langkah berikutnya adalah melakukan uji homogenitas untuk mengetahui apakah varians antar kelompok bersifat homogen atau tidak.

Hasil uji homogenitas pada tabel 2 menggunakan Levene's Test menunjukkan varians antara kelompok pretest dan posttest adalah homogen dengan nilai signifikansi 0,139 ($p > 0,05$), analisis tetap menggunakan uji non-parametrik Wilcoxon Signed Rank Test yang tidak memerlukan asumsi distribusi normal. Uji ini bertujuan mengetahui perbedaan signifikan antara dua pengukuran berpasangan (pretest-posttest) pada subjek yang sama tanpa memerlukan asumsi distribusi normal (Park, 2025).

Hasil analisis tabel 3 menunjukkan perbedaan yang signifikan antara skor pretest dan posttest ($p = < 0,001$ ($< 0,05$)), yang berarti intervensi promosi kesehatan berhasil meningkatkan

pengetahuan responden secara bermakna. Dari 15 responden, sebanyak 15 responden (100%) mengalami peningkatan skor, tidak masyarakat yang memiliki skor yang sama dan mengalami penurunan skor. Tidak terdapat responden yang mengalami penurunan skor maupun skor yang tetap (Ties) antara nilai pretest dan posttest. Hasil tersebut menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan responden setelah dilakukan promosi kesehatan. Selain itu, hasil uji Wilcoxon Signed Rank Test menunjukkan nilai Z sebesar -3,502 dengan nilai signifikansi (Asymp. Sig. 2-tailed) sebesar $< 0,001$. Dengan taraf signifikansi α (0,05), sehingga hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan secara statistic antara skor pengetahuan sebelum (Pretest) dan sesudah (Posttest) pemberian promosi kesehatan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa promosi kesehatan mengenai diare efektif dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat di Posyandu Sungai Kapih Samarinda. Hal tersebut terlihat dari adanya peningkatan nilai rata-rata pengetahuan dari 41,33 menjadi 90,00. Selain itu, hasil analisis statistic menunjukkan nilai p-value $< 0,001$ yang menandakan adanya perbedaan yang signifikan antara nilai sebelum dan sesudah intervensi. Seluruh masyarakat (100%) juga mengalami peningkatan pengetahuan setelah diberikan promosi kesehatan. Peningkatan skor sebesar 48,67 poin menunjukkan bahwa metode promosi kesehatan yang diterapkan mampu meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai diare secara signifikan dan menyeluruh.

Keberhasilan program ini didukung oleh penelitian yang menyebutkan bahwa posyandu merupakan lingkungan yang efektif untuk pelaksanaan promosi kesehatan serta peningkatan kesejahteraan anak dan remaja (Pulimeno dkk., 2020). Hasil tersebut menunjukkan bahwa promosi kesehatan mengenai diare dan pencegahan dehidrasi memiliki potensi untuk diterapkan secara berkesinambungan di Posyandu Sungai Kapih Samarinda guna meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat dalam mencegah penyakit diare. Melalui kegiatan penyuluhan ini, masyarakat tidak hanya memperoleh peningkatan pengetahuan

mengenai diare, tetapi juga mulai dibiasakan menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat sejak dini. Kebiasaan tersebut diharapkan mampu memberikan dampak positif yang berkelanjutan terhadap derajat kesehatan masyarakat di masa mendatang.

4. Simpulan

Promosi Kesehatan “LDR (Lawan Diare dengan Rehidrasi)” efektif meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai diare dan pencegahan dehidrasi di Posyandu Sungai Kapih Samarinda. Terdapat peningkatan rata-rata skor pengetahuan dari 41,33 menjadi 90,00 dengan perbedaan yang signifikan secara statistik ($P < 0,001$). Program ini berpotensi diterapkan secara berkelanjutan sebagai upaya promotive dan preventif di masyarakat.

Referensi

- Badan Pusat Statistik. (2023). Provinsi Kalimantan Timur Dalam Angka Tahun 2023.
- Ghasemi, A., & Zahediasl, S. 2019. Normality tests for statistical analysis: A guide for non-statisticians. *International Journal of Endocrinology and Metabolism*, 10(2), 486-489.
- Hidayah, N. (2022). Asuhan Keperawatan Pada An.A Dengan Kasus Diare Di Ruang Baitunnisa 1 Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang [Universitas Islam Sultan Agung Semarang].
- Indriyani, I. G. N. (2020). Penanganan Terkini Diare Pada Anak. *Jurnal Intisari Sains Medis*, 11(2).
- Kamath, A., Poojari, S., & Varsha, K. 2025. Assessing the robustness of normality tests under varying skewness and kurtosis: a practical checklist for public health researchers. *BMC medical research methodology*, 25(1), 206. <https://doi.org/10.1186/s12874-025-02641-y>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). Pedoman Tatalaksana Diare pada Anak.
- Kementerian Kesehatan RI. (2023). Profil Kesehatan Indonesia. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. https://www.kemkes.go.id/app_asset/file_content_download/Profil-KesehatanIndonesia-2023.pdf [diakses pada tanggal 27 Mei 2026].
- Lizawati, Y. U. (2019). Studi Komparasi Efektifitas Oralit dan Air Kelapa Hijau Terhadap Frekuensi Diare Pada Anak Usia Sekolah. *Jurnal Keperawatan*, 6(1)
- Park Y. 2025. Optimal two-stage group sequential designs based on Mann-Whitney Wilcoxon test. *PloS one*, 20(2), e0318211. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0318211>
- Putri, N. A., Yanti, M. S., Salsabila, S., Mukminin, A., & Sumanto, R. P. A. 2023. Pencegahan cacingan pada anak usia dini di TK Faidhul 'Ulum Semarang dengan cara mencuci tangan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 1(4), 51–57.
- Rahmadhani, E. P., & Lubis, G. (2019). Hubungan Diare dengan Kejadian Dehidrasi pada Balita. *Jurnal Kesehatan Andalas*. <https://jurnal.fk.unand.ac.id>
- Setiyono, A. (2019). Faktor Risiko Kejadian Diare Pada Masyarakat Kota Tasikmalaya. *Jurnal Kesehatan Komunitas Indonesia*, 15(2), 49–59.
- Silvia, W. (2022). Penerapan Terapi Rehidrasi Oral (TRO) Terhadap Pencegahan Dehidrasi RinganSedang Pada Balita Akibat Diare Di Ruang Melati RSUD Ciamis[Politeknik Kesehatan Tasikmalaya].
- World Health Organization (WHO). (2023). Diarrhoeal Disease. Sumber: <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/diarrhoeal-disease>
- World Health Organization. Diarrhoeal Disease [Internet]. 2024 [cited 2024 Aug 26]. Available from: <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/diarrhoeal-disease>